

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Geografi

Menurut Bintarto (1979:9) geografi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan kausal gejala-gejala di permukaan bumi dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di permukaan bumi, baik secara fisik maupun yang menyangkut makhluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan keruangan, ekologi, dan regional untuk kepentingan program, proses, dan keberhasilan pembangunan. Geografi mencari penjelasan bagaimana tatalaku subsistem lingkungan fisik di permukaan bumi dan bagaimana manusia menyebarkan dirinya sendiri dipermukaan bumi dalam kaitannya dalam faktor fisik lingkungan dan manusia lain.

Pada seminar dan lokakarya Geografi tahun 1988 yang diprakarsai oleh Ikatan Geografi Indonesia (IGI) dalam Nursid Sumaatmadja (1997:11) menyatakan bahwa geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan.

Sehubungan dengan penelitian studi perubahan penggunaan lahan sawah menjadi permukiman di wilayah Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu Tahun 2010-2014, maka dalam penelitian ini lebih menekankan pada alih fungsi lahan sawah menjadi permukiman penduduk. Seiring bertambahnya jumlah penduduk di Kecamatan Pringsewu, hal ini berdampak pada kebutuhan lahan yang semakin meningkat untuk keperluan masyarakat dan pembangunan fasilitas daerah.

Berdasarkan analisis tersebut, jika ditinjau dari aspek keruangan manusia, manusia akan selalu berinteraksi dengan lingkungan sekitar dalam segala aktivitasnya dan sebaliknya lingkungan juga memerlukan perawatan dari manusia sehingga terjadi hubungan timbal balik atau ketergantungan antara keduanya.

2. Pengertian Lahan

Menurut Vink dalam Su Ritohardoyo (2013:15) secara geografis lahan adalah suatu wilayah tertentu di permukaan bumi, khususnya meliputi semua benda penyusun biosfer yang dapat dianggap bersifat menetap atau berpindah berada di atas wilayah meliputi atmosfer, dan di bawah wilayah tersebut mencakup tanah, batuan bahan induk, topografi, air, tumbuh-tumbuhan, binatang, dan berbagai akibat kegiatan manusia pada masa lalu maupun sekarang, yang semuanya memiliki pengaruh nyata terhadap penggunaan lahan oleh manusia pada masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian tersebut, yang dimaksud dengan lahan adalah suatu wilayah di permukaan bumi, baik darat maupun perairan yang dimanfaatkan oleh masyarakat di wilayah Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu dengan tujuan mengolah

potensi sumber daya alam yang ada untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka baik itu yang bersifat primer, tersier dan sekunder.

3. Penggunaan Lahan

Menurut Su Ritohardoyo (2013:17) Penggunaan lahan adalah usaha manusia memanfaatkan lingkungan alamnya untuk menuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu dalam kehidupan dan keberhasilannya. Penggunaan lahan merupakan interaksi manusia dengan lingkungannya, dimana fokus lingkungannya adalah lahan, sedangkan sikap dan tanggapan kebijakan manusia terhadap lahan akan menentukan langkah-langkah aktivitasnya, sehingga akan meninggalkan bekas di atas lahan sebagai bentuk penggunaan lahan.

Penggunaan lahan bukan saja permukaan bumi yang berupa darat namun juga berupa perairan laut, di samping unsur-unsur alami seperti tanah, air, iklim, dan vegetasi, aktivitas manusia sangat penting dikaji dari aspek kehidupannya baik secara individu maupun kelompok atau masyarakat. Oleh karena itu, kajian penggunaan lahan perlu memperhatikan pengambilan keputusan seseorang terhadap pilihan yang terbaik dalam menggunakan lahan untuk tujuan tertentu. Penggunaan lahan pada umumnya digunakan untuk mengacu pemanfaatan lahan masa kini, karena sifat manusia bersifat dinamis, sehingga perhatian kajian sering kali diarahkan pada perubahan-perubahan lahan (baik secara kualitatif maupun kuantitatif) atau segala sesuatu yang berpengaruh terhadap lahan.

Berdasarkan pendapat tersebut, penggunaan lahan yang terjadi di wilayah Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu menjadi meningkat sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan daerah. Bertambahnya jumlah penduduk dan kepala

keluarga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kebutuhan lahan menjadi terus meningkat, terutama kebutuhan lahan seperti sawah dan permukiman yang merupakan lahan pokok bagi masyarakat yang bermata pencaharian petani dan menjadi tempat untuk membangun rumah sebagai tempat tinggalnya. Adapun penjelasan tentang penggunaan lahan tersebut, maka dapat dilihat pada uraian berikut:

a. Lahan Sawah

Menurut Su Ritohardoyo (2013:73) sawah adalah usaha pertanian yang dilaksanakan pada tanah basah dan memerlukan air untuk irigasi. Jenis tanaman yang terutama untuk pertanian sawah adalah padi. Dalam bersawah, pengolahan lahan dilakukan secara intensif dan merupakan pertanian menetap.

Daerah persawahan yang terbaik, yaitu mempunyai irigasi teratur dan kesuburan tanah yang tinggi. Daerah ini justru terdapat terdapat didaerah-daerah yang berpenduduk padat. Meskipun hal ini telah diketahui secara umum, tetapi akibat dari lokasi sawah seperti ini, merupakan masalah sosial ekonomi sehubungan dengan perkembangannya pada masa mendatang.

Sifat dinamika penduduk baik kualitas maupun kuantitasnya, sangat berperan besar terhadap konversi lahan pertanian (sawah), ke non-pertanian. Dampaknya, adalah potensi produksi pangan menurun, sehingga ancaman kekurangan bahan pangan sangat besar. Gejala saat ini bukan hanya di perkotaan, namun di pedesaan terutama daerah sekitar kota dan daerah pedesaan pesisir, proses konversi lahan pertanian ke non-pertanian (sawah-permukiman) sedang dan terus akan terjadi.

b. Lahan Permukiman

Menurut Vernor C. Vinch dan Glenn T. Trewartha dalam R. Bintarto (1977:67) menyatakan permukiman adalah suatu tempat atau daerah dimana penduduk berkumpul dan hidup bersama, dimana mereka membangun rumah-rumah, jalan dan sebagainya guna kepentingan segala aktivitasnya.

Dalam konteks pengembangan wilayah, sumber daya lahan telah lama dianggap sebagai faktor utama, terutama di negara-negara berkembang dimana pertanian menjadi sektor ekonomi terpenting. Selama dua dekade terakhir, peningkatan jumlah penduduk dan lingkup kegiatan manusia yang bertambah pesat mempengaruhi pemanfaatan sumber daya alam tersebut. Dalam kaitannya dengan jumlah penduduk agraris di negara-negara berkembang di Asia, tampak sekali terjadinya penurunan ketersediaan lahan perkapita, semakin besarnya kesenjangan dalam pemilikan lahan, serta meningkatkan masalah ketunakismaan.

Sebagaimana teori yang diungkapkan oleh Bintarto (1976:8) yang menyatakan bahwa pembangunan merupakan realisasi dari suatu perencanaan. Perencanaan dapat diterapkan terhadap daerah-daerah yang kosong dan terhadap daerah-daerah yang sudah dihuni. Sifat pembangunan dapat diartikan dengan merombak secara bertahap dengan menjalankan tambal sulam, dengan menciptakan sesuatu yang baru. Manusia selalu mengadakan adaptasi terhadap lingkungan dan aktif terhadap lingkungannya.

Adaptasi dan aktivitas ini mencerminkan dan juga mengakibatkan adanya perubahan khususnya perubahan lahan sawah menjadi permukiman sebagai akibat dari penambahan jumlah penduduk yang selalu membutuhkan rumah sebagai

tempat tinggal. Kegunaan dari sebuah permukiman adalah tidak hanya untuk menyediakan tempat tinggal dan melindungi tempat bekerja tetapi juga menyediakan fasilitas untuk pelayanan, komunikasi, pendidikan dan rekreasi.

Salah satu contoh hubungan yang erat antara kerapatan dan bentuk-bentuk perkampungan dengan lahan, dapat ditunjukkan secara jelas nampak pada peta-peta penggunaan lahan. Keterkaitan dapat dijelaskan bahwa adanya perkampungan, tentu disebabkan oleh adanya kemungkinan untuk hidup di daerah itu bagi warga masyarakat kampung yang bersangkutan, sesuai dengan keterampilan dan keahlian mereka. Kerapatan permukiman di dataran aluvial, berhubungan erat dengan kemiringan rendah (topografi rendah) dan sifat kesuburan tanah yang berasal dari bahan vulkanik muda.

Berdasarkan uraian tersebut, penambahan jumlah permukiman (rumah tinggal) yang terjadi di wilayah Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu berkembang dengan sangat pesat. Hal ini terjadi karena jumlah penduduk selalu ingin mendapatkan tempat tinggal strategis yang menyenangkan bagi keluarganya, yang jumlahnya selalu bertambah pada setiap tahunnya, sehingga menyebabkan kebutuhan dasar akan rumah tinggal juga meningkat.

Secara interpretatif besarnya jumlah perkampungan di dataran rendah, sangat potensial menjadi permukiman perkotaan. Seperti halnya Kecamatan Pringsewu ini yang merupakan daerah Ibukota kabupaten dari Kabupaten Pringsewu, sehingga menjadi pusat pembangunan, perdagangan, perindustrian, dan pemerintahan.

4. Perubahan Penggunaan Lahan Sawah menjadi Permukiman

Menurut Su Ritohardoyo (2013:94) Perubahan lahan diartikan sebagai suatu proses dari perubahan penggunaan lahan sebelumnya ke penggunaan lahan lain yang dapat bersifat permanen maupun sementara dan merupakan konsekuensi logis dari adanya pertumbuhan dan transformasi perubahan struktur sosial-ekonomi masyarakat yang sedang berkembang baik untuk tujuan komersial maupun industri.

Kebutuhan lahan untuk kegiatan non-pertanian cenderung meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan perkembangan struktur perekonomian. Alih fungsi lahan pertanian sulit dihindari akibat kecenderungan tersebut. Beberapa kasus jika di suatu lokasi terjadi alih fungsi lahan, maka dalam waktu yang tidak lama lahan disekitarnya juga akan beralih fungsi secara progresif. Menurut Irawan dalam Dwi Yanti (2014) hal tersebut disebabkan oleh dua faktor:

- a. Sejalan dengan pembangunan kawasan permukiman atau industri di suatu lokasi alih fungsi lahan, maka aksesibilitas di lokasi tersebut menjadi semakin kondusif untuk pembangunan industri dan permukiman yang akhirnya mendorong meningkatnya permintahan lahan oleh investor lain sehingga harga lahan di sekitarnya meningkat.
- b. Peningkatan harga tersebut selanjutnya akan merangsang petani lain di sekitarnya untuk menjual lahan yang dimilikinya.

Sedangkan menurut Pakpahan dalam Dwi Yanti (2014) menyebutkan bahwa konversi lahan Pertanian menjadi non-pertanian di tingkat wilayah dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

- a. Faktor Langsung konversi lahan sawah dipengaruhi oleh:
 - 1) Pertumbuhan permukiman
 - 2) Pertumbuhan pembangunan sarana transportasi
 - 3) Pertumbuhan lahan untuk industri
 - 4) Sebaran lahan sawah.

- b. Faktor tidak langsung konversi lahan sawah dipengaruhi oleh:
- 1) Perubahan struktur ekonomi
 - 2) Pertumbuhan penduduk
 - 3) Arus urbanisasi
 - 4) Konsistensi implementasi rencana tata ruang.

(<http://economicdevelopmenttwo.blogspot.co.id>)

Berdasarkan pendapat tersebut, alih fungsi lahan sawah tidak terlepas dari situasi ekonomi secara keseluruhan, pertumbuhan ekonomi yang tinggi menyebabkan beberapa sektor ekonomi tumbuh dengan cepat, sehingga sektor tersebut membutuhkan lahan yang lebih luas. Lahan sawah yang terletak dekat dengan sumber ekonomi akan mengalami pergeseran penggunaan ke bentuk lain seperti pemukiman, industri manufaktur dan fasilitas infrastruktur. Hal ini terjadi karena sewa tanah persatuan luas yang diperoleh dari aktivitas baru lebih tinggi daripada yang dihasilkan sawah. Pembangunan rumah-rumah tinggal penduduk yang terjadi di daerah penelitian ini, yakni di Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu yang menyebabkan perubahan penggunaan lahan sawah menjadi permukiman.

Seiring dengan bertambahnya penduduk khususnya yang sudah membentuk keluarga mendekati sempurna, tentunya kebutuhan dasar akan keperluan lahan untuk pembangunan rumah sebagai tempat tinggal juga ikut meningkat. Sama seperti halnya di berbagai negara banyak terjadi pemukiman suatu areal lahan tertentu baik yang belum pernah maupun yang sudah pernah digarap dan dihuni oleh sekelompok masyarakat.

Permukiman oleh sekelompok masyarakat tersebut, dapat terjadi atas dasar kemauan sendiri (swakarsa) ataupun atas dasar kendali pihak lain ke suatu permukiman baru, dengan berbagai ragam motif dan alasan, sehingga dampak

terhadap lingkungannya juga beragam antar wilayah (Dorner dan Wong dalam Su Ritohardoyo, 2013:97).

Kasus-kasus pemukiman atas dasar swakarsa ataupun atas dasar kendali pihak lain (pemerintah), misalnya pemukiman transmigrasi disuatu daerah tertentu (luar Jawa), merupakan bukti nyata dari hasil proses pembukaan dan penghunian areal lahan tertentu yang belum pernah digarap dan dihuni oleh sekelompok masyarakat. Artinya permasalahan perubahan penggunaan lahan (sawah) untuk permukiman memerlukan perhatian khusus.

5. Pengaruh Penduduk terhadap Perubahan Penggunaan Lahan Sawah menjadi Lahan Permukiman

Menurut Emile Durkheim dalam Ida Bagoes Mantra (2012:59) penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Indonesia selama enam bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi bertujuan menetap. Laju pertumbuhan penduduk adalah Angka yang menunjukkan tingkat pertambahan penduduk pertahun dalam jangka waktu tertentu.

Suatu wilayah dimana angka kepadatan penduduknya tinggi akibat dari tingginya laju pertumbuhan penduduk, akan timbul persaingan diantara penduduk untuk dapat mempertahankan hidup. Pertumbuhan penduduk adalah perubahan populasi sewaktu-waktu, dan dapat dihitung sebagai perubahan dalam jumlah individu dalam sebuah populasi menggunakan “per waktu unit” untuk pengukuran. Pertambahan penduduk pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor – faktor demografi sebagai berikut :

- a. Kematian (Mortalitas)
Kematian adalah hilangnya tanda-tanda kehidupan manusia secara permanen. Kematian bersifat mengurangi jumlah penduduk dan untuk menghitung besarnya angka kematian caranya hampir sama dengan perhitungan angka kelahiran. Banyaknya kematian sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung kematian (pro mortalitas) dan faktor penghambat kematian (anti mortalitas).
- b. Kelahiran (Fertilitas)
Kelahiran dapat diartikan sebagai hasil reproduksi yang nyata dari seorang wanita atau kelompok wanita. Kelahiran atau fertilitas merupakan taraf kelahiran penduduk yang sesungguhnya berdasarkan jumlah kelahiran yang terjadi. Pengertian ini digunakan untuk menunjukkan pertambahan jumlah penduduk secara alami.
- c. Perpindahan (Migrasi)
Migrasi penduduk adalah perpindahan penduduk dari tempat yang satu ke tempat lain.

Sebutan pertumbuhan penduduk merujuk pada semua spesies, tapi selalu mengarah pada manusia, dan sering digunakan secara informal untuk sebutan demografi nilai pertumbuhan penduduk, dan digunakan untuk merujuk pada pertumbuhan penduduk dunia. Pertumbuhan penduduk merupakan salah satu faktor yang penting dalam masalah sosial ekonomi umumnya dan masalah penduduk pada khususnya. Karena di samping berpengaruh terhadap jumlah dan komposisi penduduk juga akan berpengaruh terhadap kebutuhan lahan untuk permukiman.

Menurut Winoto dalam Sultan Amin (2013) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan perubahan alih fungsi lahan sawah menjadi lahan lain (non-pertanian) disebabkan oleh :

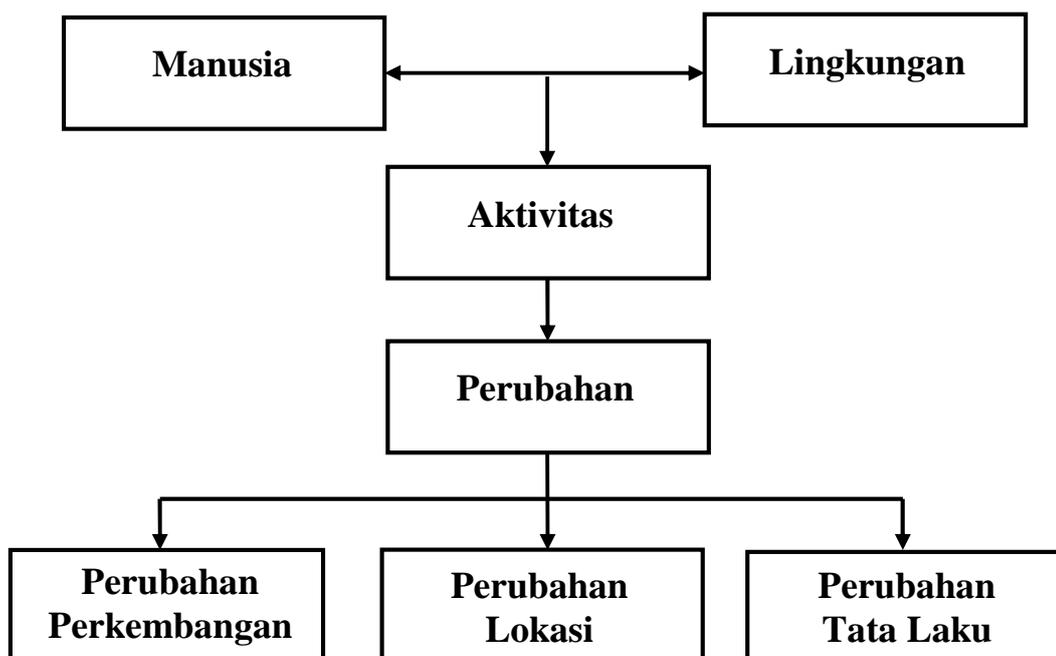
- a. Kepadatan penduduk atau tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi, sehingga tekanan penduduk atas kebutuhan lahan permukiman juga tinggi.
- b. Daerah persawahan banyak yang lokasinya berdekatan dengan daerah perkotaan.
- c. Akibat pola pembangunan di masa sebelumnya. Infrastruktur wilayah persawahan pada umumnya lebih baik dari pada wilayah lahan kering

Pembangunan pemukiman, prasarana dan sarana fasilitas umum, kawasan industri, dan sebagainya cenderung berlangsung cepat di wilayah bertopografi datar, dimana pada wilayah dengan topografi seperti itu ekosistem pertaniannya dominan areal persawahan.

(<http://sultanamin.blogspot.co.id/p/blog-page.html>)

Selanjutnya menurut Bintarto dalam Aulia Yusran (2006:49) dari hubungan yang dinamis ini timbul suatu bentuk aktivitas yang menimbulkan perubahan. Perubahan yang terjadi adalah perubahan struktur penggunaa lahan melalui proses perubahan penggunaan lahan, meliputi:

- a. Perubahan perkembangan (development change), yaitu perubahan yang terjadi setempat dengan tidak perlu mengadakan perpindahan, mengingat masih adanya ruang, fasilitas dan sumber-sumber setempat.
- b. Perubahan lokasi (locational change), yaitu perubahan yang terjadi pada suatu tempat yang mengakibatkan gejala perpindahan suatu bentuk aktivitas atau perpindahan sejumlah penduduk ke daerah lain karena daerah asal tidak mampu mengatasi masalah yang timbul dengan sumber dan swadaya yang ada.
- c. Perubahan tata laku (behavioral change), yaitu perubahan tata laku penduduk dalam usaha menyesuaikan dengan perkembangan yang terjadi dalam hal restrukturisasi pola aktivitas.



Gambar 1. Bagan Hubungan Manusia, Lingkungan dan Perubahan

Berdasarkan penjelasan tersebut, laju pertumbuhan jumlah penduduk di wilayah Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu selalu mengalami peningkatan yang relatif banyak pada setiap tahunnya, sehingga hal tersebut akan mempengaruhi kebutuhan lahan khususnya lahan untuk permukiman. Seiring berjalannya waktu, manusia juga bertambah modern dengan pola pikir yang dimiliki, masyarakat di daerah tersebut mampu berkarya dan berinteraksi secara baik dengan menjunjung tinggi nilai ke Tuhanan serta nilai moral sesama, sehingga dalam memenuhi kebutuhannya, masyarakat akan bersaing secara sehat untuk memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan pendidikan dan keterampilan demi keberlangsungan hidup yang lebih baik.

Sebagaimana teori yang diungkapkan oleh Thomas Robert Malthus dalam Ida Bagoes Mantra (2012:51) yang menyatakan bahwa pertambahan jumlah penduduk meningkat berdasarkan deret ukur, sedangkan produksi pangan berdasarkan deret hitung. Deret ukur dalam pemahaman Malthus diartikan sebagai terjadinya peningkatan berdasar kelipatan yakni; 1, 2, 4, 8, dan seterusnya, sedangkan deret hitung menjelaskan bahwa peningkatan terjadi berdasar penambahan tetap dengan angka variabel penambah 1, yakni 1, 2, 3, 4 dan seterusnya.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa secara alamiah generasi yang akan datang akan memiliki permasalahan yang lebih kompleks berkaitan dengan ketersediaan pangan, dibanding dengan generasi sebelumnya, maka solusi yang ditawarkan kemudian adalah bagaimana menekan laju pertumbuhan penduduk.

Di Indonesia khususnya di wilayah Kecamatan Pringsewu, kemudian diadakan program keluarga berencana (KB) dengan membatasi kelahiran anak yaitu, dua anak cukup.

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Permukiman

“Kebutuhan hidup manusia antara lain: pangan sandang, permukiman, pendidikan, kesehatan, diantara kebutuhan tersebut permukiman menempati posisi sentral. Dengan demikian peningkatan permukiman akan meningkat pula kualitas hidup” (Sumitro Djojohadikusumo dan Daldjoeni 1978:17).

Kebutuhan akan permukiman dipengaruhi dengan penambahan jumlah penduduk yang terjadi pada suatu wilayah sehingga memerlukan tempat untuk bermukim. Keterkaitan keduanya akan berdampak pada penambahan jumlah rumah tinggal warga pada setiap tahunnya. Hal ini terjadi karena rumah tinggal merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh setiap manusia.

Menurut Robinson dalam I Gede sugiyanta (1995:14), faktor-faktor yang mempengaruhi permukiman antara lain:

- a. Letak Pemukiman
Pemukiman bukanlah merupakan hal yang sembarangan, suatu fakta penting menunjukkan dan perlu untuk dicatat bahwa pemukiman itu apakah besar atau kecil, harus memiliki letak/tempat yang berkenaan dengan ketentuan-ketentuan fundamental secara geografis. Jarang sekali pemukiman terjadi secara kebetulan, walaupun ada beberapa hal terjadi adalah di luar ketentuan yang telah disebutkan di atas, sebagai contoh ada pemukiman tertentu tumbuh karena disebabkan perkumpulan kerohanian. Pada permulaan seperti contoh pada abad pertengahan dimana komunikasi yang demikian sulit dan penduduk sangat mementingkan diri sendiri siat individu yang lebih menonjol sehingga mereka memilih tempat-tempat yang mungkin dapat memberikan kemudahan untuk melakukan aktivitas dalam rangka memenuhi kebutuhan sendiri.
- b. Persediaan Air
Pertama dan utama manusia memerlukan air untuk kebutuhan minum. Air merupakan kebutuhan primer manusia dan sudah jelas bahwa manusia

cenderung tinggal di daerah-daerah yang tersedia cukup air dan paling tidak mendekati daerah-daerah yang airnya mudah didapat.

- c. Tanah Pertanian
Setelah air, makanan merupakan kebutuhan dasar manusia yang berikutnya, maka dari itu tempat yang memberikan tanah yang subur dan bagus untuk peternakan dan pertanian sangat dicari.
- d. Tanah Kering
Daerah yang baik untuk bendungan atau penggenangan air sungai lebih dicari/dipilih untuk daerah pemukiman/perkampungan tua di dunia, seperti yang terjadi di Euphates, dataran rendah Irak, tapi karena banjir yang sering terjadi manusia membangun rumah panggung.
- e. Perlindungan (Sheiter)
Hal ini serupa yaitu manusia memilih daerah-daerah yang teduh dan terlindung dari udara dingin dan lain-lain, ini adalah faktor lain yang sangat penting di luar pertimbangan.
- f. Kemungkinan Pertahanan
Pada zaman dahulu faktor keamanan dari serangan tetangga yang bermusuhan dan perampokan merupakan hal yang sangat penting.

7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Permukiman

Menurut K. Wardiyatmoko (2006:150) pola permukiman yaitu pola persebaran permukiman yang sangat dipengaruhi oleh keadaan tanah, tata air topografi, dan keadaan sumber daya alam. Ada tiga pola permukiman dalam hubungannya dengan bentang alam antara lain:

- a. Pola Permukiman Memanjang
Pola memanjang permukiman penduduk dikatakan memanjang apabila rumah-rumah yang dibangun membentuk pola berderet-berderet hingga panjang pola memanjang ditemukan pada kawasan permukiman yang berada di tepi sungai, jalan raya, atau garis pantai.
- b. Pola Permukiman Terpusat
Pola permukiman ini mengelompok membentuk unit-unit yang kecil dan menyebar. Pola terpusat merupakan pola permukiman penduduk dimana rumah-rumah dibangun memusat pada satu titik. Pola terpusat umumnya ditemukan pada kawasan pegunungan. Pola ini biasanya dibangun oleh penduduk yang masih satu keturunan.
- c. Pola Permukiman Tersebar
Pola permukiman tersebar terdapat di daerah dataran tinggi atau daerah gunung api dan daerah-daerah yang kurang subur. Pada pola tersebar, rumah-rumah penduduk dibangun di kawasan luas dan bertanah kering yang menyebar dan sedikit renggang satu sama lain.

Menurut Robinson dalam I Gede Sugiyanta (1995:27), faktor-faktor yang dapat berpengaruh pada pola permukiman antara lain:

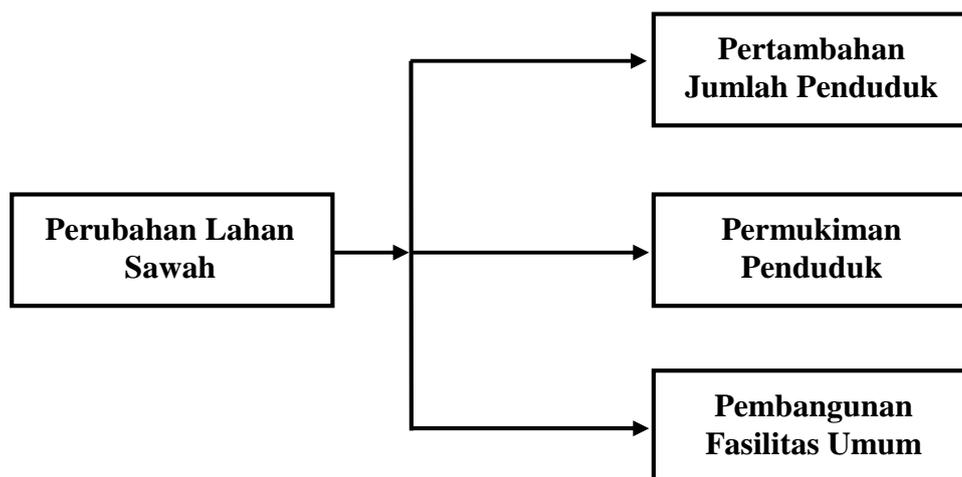
- a. **Persediaan Air**
Kurangnya persediaan air permukaan menyebabkan pemusatan permukiman penduduk di pinggiran atau di sepanjang sisi aliran sungai, dekat dengan sumber air, hal ini menyebabkan terjadinya permukiman yang mengelompok.
- b. **Permukaan yang Kasar**
Permukaan yang kasar menyebabkan manusia sulit untuk mengusahakan/mengolah tanah, daerah yang terjal menyebabkan konsentrasi permukiman penduduk cenderung pada daerah lembah atau daerah yang rendah dan relatif datar.
- c. **Perdamaian dan Keamanan**
Adanya hukum dan peraturan lainnya yang diterapkan, maka perdamaian akan menyebabkan kondisi yang aman. Semua itu adalah baik untuk penyebaran dan perpindahan penduduk keluar dari perkampungan.
- d. **Pengaruh Ekonomi**
Seperti yang telah dikemukakan di atas, bahwa devaluasi uang dan sewa tanah juga menyebabkan terjadinya penyebaran penduduk.
- e. **Pengaruh Sosial**
Kondisi sosial budaya dapat berpengaruh terhadap penyebaran permukiman penduduk, sebagai contoh adanya kebiasaan pembagian warisan, tanah akan diberikan kepada anak-anak pemilik tanah, sehingga terjadi pemecahan-pemecahan tanah yang memungkinkan terjadinya pengembangan dan penyebaran permukiman/perkampungan karena tanah yang dibagikan tidak pada satu tempat saja.
- f. **Pengaruh Sejarah**
Penduduk yang datang dan menghuni daerah kolonisasi memperkenalkan bentuk permukiman.

B. Kerangka Pikir

Bahwa manusia dalam melangsungkan kehidupannya tidak terlepas dari muka bumi, baik muka bumi sebagai tempat tinggal dan beraktivitas guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Ternyata kecocokan manusia di muka bumi tersebut, terjadi perkembangan jumlah penduduk yang meningkat secara cepat sebagai tanda bukti bahwa bumi sebagai tempat hidup yang paling tepat bagi manusia.

Suatu hal penting sebagai akibatnya, yaitu terjadinya penambahan luas mukim manusia di muka bumi yang menyebabkan terjadinya perubahan lahan subur (sawah) menjadi tempat tinggal manusia, yang berakibat semakin berkurangnya luas lahan produktif (sawah) sebagai sumber pendapatan pangan manusia, atas perkembangan manusia dan penambahan berbagai fasilitas yang dibangun lainnya.

Atas dasar pemikiran tersebut, maka sangat menarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Studi perubahan penggunaan lahan sawah menjadi permukiman di wilayah Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu”.



Gambar 2. Bagan Kerangka Pikir